

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berasal dari Tuhan, absolute dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan (Manusia), bersifat temporal, berubah, dan tidak sacral (profan). Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang tindih dan terjadi pencampuran makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sengaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha melanggar dan merubahnya.

Dapat dipahami yang sacral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, adalah gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum itu menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan

terhadap bahaya. Demikian juga sebaliknya hal-hal yang biasa tidak mengandung misteri atau mengagumkan disebut sebagai profan.¹

Di samping itu ada pula yang tampak dan tidak dapat diraba, wujud yang suci tersebut ialah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi, Yesus Kristus serta Santa Maria, Budha dan Budhi satwa disucikan oleh penganutnya dan dikeramati dalam upacara keagamaan.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. “Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya”. Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Umpamanya lembu yang disucikan oleh orang Hindu sama saja dengan lembu yang lain. Begitu juga dengan salib yang disucikan oleh orang Kristen sama saja dengan kayu yang tidak dipersilangkan. Hal di atas, tergantung kepada orang yang beranggapan sesuatu itu dianggap suci tetapi bagi orang lain dianggap tidak. Begitu juga tentang wujud yang gaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada. Tetapi bagi pemeluk suatu agama merupakan suatu yang suci yang memungkinkan wujud yang disucikan yang terdapat dalam diri pemeluknya masing-masing yang dapat diselidiki secara empiris dan secara nyata. Oleh

¹ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh, hlm. 268-269

² Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1985, hlm. 168

karena itu dengan sungguh-sungguh diusahakan agar terhindar dari kemungkinan penjelmaan, sehingga benda suci tersebut tetap benda tabu.³

Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.⁴

Dari pembahasan tadi kami kaitkan dengan keberadaan sumur yang terdapat di Perum Puteraco Blok E-3, No. 5, Rt 06/Rw 03, Desa Pasirnanjung, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedangitu, yang awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk minum, masak, MCK (mandi, cuci, kakus), tapi setelah adanya pengakuan dari Ustad Aep kepada Pak.Nanang pemilik Sumur Barokah, saat silaturahmi ke rumahnya, ustad Aep akan berwudlu untuk salat maghrib tidak sengaja air tersebut keminum, setelah beberapa lama kemudian dia merasa penyakit ginjal selama 9 tahun yang dideritanya mengeluarkan 12 batu dari penyakit tersebut. Dari peristiwa itulah orang-orang berdatangan untuk berobat karena berbagai penyakit. Kejadian itu

³Darajat, *Perbandingan Agama*, hlm. 270

⁴ Mariasusai Dhavamovi, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1995, hlm. 87

tersebar dari mulut ke mulut, kemudian tersebar luas lewat media sosial, televisi dan sebagainya.

Sumberair atau sumur yang dimanfaatkan adalah sumber air yang berada di dalam rumahnya. Bagi masyarakat atau pengunjung yang datang kesana harus berwudhu, bermandi di Sumur Barokah tersebut. Selain digunakan untuk berwudlu dan bermandi, air tersebut dapat dibawa pulang dengan dimasukkan ke dalam botol dan kompa yang sudah disediakan oleh pengelola Sumur Barokah atau membawa barang sendiri.

Karena masyarakat menganggap sumur tersebut memiliki keberkahan dan khasiat, maka kunjungan dilakukan dari masyarakat bawah, masyarakat menengah atau kalangan atas, pihak pemerintah, orang-orang biasa sampai kalangan artis. Sumur Barokah bisa dijadikan tempat alternatif untuk pengobatan bagi masyarakat atau pengunjung.

Sehingga membuat penasaran bagi kami sebagai peneliti untuk meneliti lebih jauh terhadap sumur tersebut dengan mengambil judul “*Tabarruk di Sumur Barokah*” Studi tentang Kepercayaan dan Ritual keagamaan Pengunjung di Sumur Barokah di Desa Pasir Nanjung, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari berupa penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal usul tentang keberadaan Sumur Barokah?
2. Bagaimana pendapat masyarakat dan pemerintah setempat mengenai kemunculan Sumur Barokah?

3. Bagaimana *tabarruk* atau *ngalap berkah* menurut pandangan masyarakat terhadap Sumur Barokah?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Untuk mengetahui seberapa penting sumur barokah tersebut untuk dihidupkan masyarakat sosial. Selain itu juga tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui asal usul tentang keberadaan Sumur Barokah
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat dan pemerintah setempat tentang Sumur Barokah
3. Untuk mengetahui *tabbaruk* atau *ngalap berkah* menurut persepsi masyarakat terhadap sumur barokah

Kami berharap laporan ini memberikan manfaat dan kegunaan baik manfaat secara Teoritis, Praktis maupun bagi penulis:

1. Manfaat Teoritis:

Yang menjadi manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Secara akademik, kami berharap penelitian ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan kita, terutama dalam aspek keagamaan. Dan juga bisa dijadikan sebuah sumbangsih mewujudkan Fakultas Ushuluddin sebagai pelopor pembaharu dalam bidang penelitian.
- b. Memperoleh hasil yang lebih baik dan lengkap dan menjawab persoalan dan untuk menghubungkannya dengan teori antropologi yang sesuai dengan permasalahan yang ada, tetapi bukan bersifat untuk menguji.
- c. Kemudian untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi khalayak luas juga bagi masyarakat itu sendiri tentang Sumur Barokah.

2. Manfaat Praktis:

Yang menjadi manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk:

- a. kami sangat berharap penelitian ini bisa dijadikan salah satu rujukan dalam metode dakwah. Begitu juga bisa menjadi jalan pemecah kebuntuan dari fenomena sosial yang terjadi pada sekarang ini.
- b. Menambah referensi dari pada hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengetahui dalam lagi terkait dengan penelitian sebelumnya.
- c. Maka dari itu, salah satu tujuan laporan Penelitian ini adalah memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa agama adalah tiada lain untuk menyempurnakan moral manusia.

3. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta wawasan penulis mengenai gambaran yang ada dan sebagai wadah latihan serta pembentukan pola pikir yang rasional dalam menghadapi segala macam persoalan yang ada pada saat ini.

D. Telaah Pustaka

Dalam mengkaji pembahasan tentang “Tabarruk di Sumur Barokah”, penulis melihat beberapa literature dan bahan kajian yang bersinggungan dengan pembahasan ini, diantaranya:

1. Muhammad Muhadi. 2009. *Kepercayaan Masyarakat terhadap Sumur Tua Perspektif Sosiologi, Studi Deskriptif: Di Kelurahan Tungurono Kecamatan Binjai Timur*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Sumatera Utara.

2. Ahmad Gozali. 2009. *Tabarruk Terhadap Benda Keramat Dalam Prespektif Hukum Islam: Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng*. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) syarif hidayatullah, jakarta.
3. Nurdinah Muhammad. *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agam*. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh.
4. Bayu Prasetyo, *Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten*, IAIN Kalijaga, Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Jogjakarta.

E. Kerangka Berpikir

Tabarruk dalam tradisi masyarakat sejauh ini lebih identik pada upaya memperoleh barokah dengan perantara orang-orang mulia di sisi Allah SWT, semisal para Nabi, wali dan kiai, serta barang atau tempat peninggalan, petilasan dan setiap hal yang terkait dengan mereka, baik mereka masih hidup atau sepeninggalannya.

Tabarruk berasal dari kata **برك** dengan *masdar* البركة . Sementara *barakah* sendiri memiliki dua arti, yaitu:

a. Menetap, yang berasal dari ungkapan:

“barakah al-ba’ir (yang berarti), ketika seekor unta menderum di suatu tempat lalu mendiaminya.”

b. Bertambah atau berkembang.

Bermula dari dua makna tersebut, *barakah* kemudian menjadi istilah bagi sebuah keberuntungan,

Dengan makna tersebut, maka barokah termasuk buah dari amal shaleh, dengannya Allah SWT. mewujudkan harapan, menghindarkan bahaya dan Allah SWT. membukakan kunci-kunci kebajikan.⁵

Oleh sebab itu, setiap kebaikan atau keberuntungan pada suatu hal bisa disebut sebagai barokah. Semisal kitab *al-Ajjurmiyah* yang telah beratus-ratus tahun menjadi kurikulum dasar bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam, bisa dikatakan bahwa kitab tersebut adalah kitab yang barokahnya banyak. Sebuah keluarga yang harmonis dan dipenuhi nilai-nilai *sakinah, mawaddah wa rahmah* bisa disebut keluarga yang penuh barokah. Begitu pula seorang santri yang telah pulang dari pesantren dan mampu mengamalkan serta menyebarkan ilmunya di tengah masyarakat bisa pula dinilai sebagai santri yang memperoleh barokah ilmunya.

Dari teori diatas bisa kita pahami bahwa perilaku seperti ini merupakan perilaku masyarakat yang dilakukan untuk cara yang paling tepat untuk *tabbaruk* di Sumur Barokah. Banyaknya pengunjung yang *tabbaruk* terhadap Sumur Barokah tersebut yang dianggap mempunyai kekuatan tersendiri yang mampu menyelamatkan diri mereka.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tersebut merupakan perilaku yang percaya terhadap hal-hal yang sakral. Dimana perilaku pengunjung itu sendiri adanya proses pembentukan lingkungan yang memaksa mereka. Oleh karena itu, di sini bukan melihat hubungan dengan agama atau kepercayaan atau secara teologi akan tetapi memandangnya dan mengkajinya dari aspek antropologinya. Salah satu bentuk *tabbaruk* atau penghormatan yang

⁵Ahmad Muntaha AM dkk. *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, Pustaka Gerbang Lama, lirboyo, 2010, hlm. 205-206.

dilakukan oleh para pengunjung adalah meminta berkah khasiat atau keberkahan air Sumur Barokah tersebut dengan mengikuti prosesi yang harus dilakukan.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas bisa kita pahami juga, kenapa penelitian itu dilakukan, karena lokasi yang dekat dengan daerah tempat tinggal peneliti, sehingga kapan saja bisa datang baik untuk melakukan penelitian atau meminta air Sumur Barokah tersebut, kemudian ini bisa diteliti karena pihak-pihak yang terkait seperti pengelola yaitu pak Nanang dan para pengunjung yang terbuka kepada kami, sehingga kami tidak canggung untuk melakukan penelitian lebih detail juga. Peneliti juga merasakan lebih mudah untuk mendapat data, karena kemudahannya untuk mendapat data hal yang sangat penting dan signifikan dalam sebuah penelitian.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mengumpulkan atau menghimpun dan menyusun data yang diperlukan guna pembahasan selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menentukan beberapa langkah penelitian sebagaimana sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang diteliti yaitu di Desa Pasirnanjung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Dipilihnya daerah ini karena:

- a. Kedekatan saya dengan pihak pengelola Sumur Barokah sehingga memudahkan penulis mencari informasi tentang Sumur Barokah dan informasi dari masyarakat Pasir Nanjung.
- b. Lokasi penelitian yang lumayan dekat dengan daerah penulis sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

- c. Wilayah yang strategis dan kondisi jarak juga yang tidak terlalu jauh, jadi cukup tidak terlalu menguras tenaga, jalan yang ditempuh juga bisa dilewati kendaraan bermotor atau mobil.
- d. Peneliti juga merasa akan lebih mudah untuk mendapatkan data karena kemudahan untuk mendapatkan data adalah hal yang sangat penting dan signifikan dalam sebuah penelitian.

2. Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif⁶. Bahwa penelitian atau penyelidikan deskriptif itu tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi di Sumur Barokah.

Dengan demikian, mengingat masalah yang diteliti adalah masalah atau gejala-gejala yang faktual dan juga terjadi pada masa sekarang (pada saat penelitian dilakukan), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan di Sumur Barokah, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta (fact finding) sebagaimana sebenarnya yang terjadi di Sumur Barokah.

Data atau fakta itu harus bersumber dari gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yang terjadi sekarang (pada saat penelitian dilakukan)⁷.

⁶ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* , Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 12

⁷ Hadari Nawawi dan mimi martini, *Penelitian terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta , 1996, hlm. 74

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis bagi dalam dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dan data ini adalah data pokok yang diperlukan penulis dari subjek penelitian⁸. Yang menjadi data primernya adalah pengelola Sumur Barokah dan para pengunjung yang datang untuk *tabarruk* di Sumur Barokah.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Artinya data ini adalah data yang diperoleh penulis dari pihak lain atau bukan dari subjek penelitian secara langsung. Atau bisa juga berupa data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti data dari majalah, surat kabar, karangan ilmiah, dan lain-lain.

Kemudian, data sekunder juga bisa berupa data yang diperoleh penulis dari sumbernya, yang dicatat dan diamati pertama kalinya, namun gunanya dalam penelitian ini yang dimaksud, itu tidak secara langsung. Dengan demikian data ini adalah data yang merupakan penunjang/sekunder, yang juga dapat dipergunakan dalam penelitian ini⁹.

⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, BPFE-UII, Yogyakarta, 1995, hlm. 55

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 56

4. Sumber Data

Data yang diperlukan penulis dalam kegiatan penelitian ini tentunya bersumber data tertentu. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dan secara garis besarnya, penulis bagi pula sumber data itu dalam dua bagian, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder¹⁰.

Menurut sifatnya sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sbb:

- a. *Sumber Primer*, yaitu sumber data yang ada di Sumur Barokah, yang dapat memberikan informasi atau data secara langsung dan bukan berupa dokumentasi. Dan yang menjadi sumber primer disini adalah pengelola Sumur Barokah dan para pengunjung yang datang ke Sumur Barokah, sebagai subjek penelitian yang dapat memberikan informasi atau data secara langsung berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti dan yang menjadi sumber primer juga bisa pihak-pihak tertentu yang ada di Sumur Barokah, yang dapat memberikan informasi atau data secara langsung (sekalipun informasi atau data yang diperoleh darinya itu adalah data penunjang/sekunder). Seperti masyarakat di sekitar Sumur Barokah yang tidak pernah berkunjung ke Sumur Barokah atau pihak aparaturnya sendiri.
- b. *Sumber Sekunder* yaitu sumber-sumber data yang berupa dokumentasi atau sumber-sumber tertulis, seperti: majalah, buku-buku, Koran, laporan penelitian, dan sebagainya. Sumber primer ini juga

¹⁰ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.114

diperlukan sebagai penunjang dalam memberikan informasi, keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan, teori-teori dan lainnya yang bersangkutan dengan persoalan yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Untuk mengetahui data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan, yaitu: Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

- Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data secara langsung terhadap berbagai gejala yang tampak pada saat penelitian, khususnya untuk melihat situasi lokasi Sumur Barokah, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subjek penelitian yang teramati lainnya di Sumur Barokah.

Sehingga dengan demikian penulis dapat langsung mengamati gejala-gejala penelitian, dan penulis bisa mendapatkan data yang objektif(faktual) untuk dijelaskan dalam tulisan ini sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi ke lapangan penelitian namun observasi yang dilakukan adalah hanya sebatas peneliti terlibat dalam wawancara yang terjun langsung ke lapangan dan bukan observasi terlibat langsung ketika peristiwa pelaksanaan untuk *tabarruk* di Sumur Barokah. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar dari

Sumur Barokah tersebut sebagai bukti bahwa Sumur Barokah tersebut benar-benar ada di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, langsung ke lapangan untuk mengamati masyarakat baik pengunjung yang sering datang ke Sumur Barokah atau masyarakat sekitar yang tidak pernah datang ke Sumur Barokah.

- Wawancara Mendalam

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) ataupun secara tidak langsung (lewat telepon).

Selain itu pula dengan pihak-pihak tertentu yang ada di Sumur Barokah, yang dapat memberikan informasi-informasi atau data secara langsung pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan, data yang diperlukan itu akan diperoleh.

Dalam hal ini, peneliti akan bertindak sebagai *interview guide* dan jenis pertanyaan yang akan dipertanyakan adalah bersifat terbuka dan peneliti yang bertindak sebagai *interview guide* akan terlebih dahulu menuliskan pertanyaan yang sesuai topik permasalahan yang akan dipertanyakan. Peneliti akan memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara dan waktu yang dipilih pada sore hari dan hari minggu. Alasan pemilihan waktu ini adalah karena pada siang hari dan hari-hari biasa selain hari minggu para informan akan pergi kerja. Selain proses wawancara berlangsung maka peneliti akan mempergunakan catatan sebagai tempat untuk mencatat hasil wawancara. Dalam hal ini perlu diketahui penelitian tidak memberikan berapa batasan jumlah informan dengan alasan jika

peneliti merasa bahwa jika informasi yang diperoleh telah cukup maka peneliti akan menghentikan penelitian dan jika belum penelitian akan kembali ke lapangan untuk mengadakan penelitian sampai benar-benar mendapat data yang lebih lengkap lagi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian dilakukan dengan cara:

- Studi kepustakaan atau dokumentasi

Studi kepustakaan atau dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil angket ataupun wawancara. Disamping itu juga untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian. Penulis juga mengumpulkan data dari sumbernya (berupa catatan-catatan, surat kabar, karangan-karangan ilmiah, majalah, buku-buku, laporan-laporan penelitian dan lain-lain) yang berkaitan dengan persoalan atau permasalahan yang sedang diteliti (dikaji).

Dalam hal ini bagaimana pandangan masyarakat mengenai keberadaan Sumur Barokah dan pandangan masyarakat mengenai bertabarruk di Sumur Barokah.

6. Analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, membuat ikhtisarnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari.

Data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, di urutkan, dikelompokkan, kedalam kategori, pola atau uraian tertentu. Disini peneliti akan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan sebagainya yang selanjutnya akan dipelajari dan ditelaah secara seksama agar diperoleh hasil atau kesimpulan yang baik.

Setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data. Teknik yang digunakan untuk untuk menginterpretasikan data adalah secara kualitatif. Semua data terkumpul dari hasil wawancara disatukan dan kemudian data tersebut akan diedit. Tujuannya adalah untuk melihat apakah semua dari hasil wawancara, internet, kajian pustaka akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan bantuan kajian pustaka dan teori yang dipergunakan untuk menginterpretasikan.

